

Departemen Sosiologi UGM Gelar Jogja Istimewa, Bhinneka Tanpa Prasangka

Wednesday, 08 November 2017 WIB, Oleh: Satria



Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada sejak 2014 telah melakukan penelitian yang menyebutkan dua problem utama penyebab meningkatnya aksi intoleransi di Yogyakarta pasca reformasi. Penyebab pertama menurut penelitian tersebut adalah terjadinya *locked diplomacy* (diplomasi terkunci) antar berbagai kelompok agama dan kepercayaan di Yogyakarta. Diplomasi terkunci tersebut merujuk pada situasi masing-masing kelompok memasang penghalang untuk berkomunikasi dan bertukar perspektif antara yang satu dengan lainnya. Selanjutnya, problem kedua yang menjadi penyebab peningkatan intoleransi menurut penelitian itu yakni meningkatnya reproduksi wacana radikalisme di kalangan anak muda di Yogyakarta. Menurut penelitian itu disebutkan bahwa pada beberapa tahun terakhir telah tumbuh beberapa “inkubator” baru sebagai tempat bersemainya perilaku intoleransi di kalangan anak muda.

Berangkat dari hasil penelitian itu lah, Departemen Sosiologi, FISIPOL UGM melakukan beberapa kegiatan dengan tema “Jogja Istimewa, Bhinneka Tanpa Prasangka.” Sekretaris Departemen Sosiologi UGM, Hakimul Ikhwan, Ph.D., menuturkan salah satu kegiatan yang dilakukan berupa serangkaian *workshop* yang berfokus untuk membuka sumbatan diplomasi antar berbagai elemen masyarakat sipil.

“Rangkaian *workshop* tersebut yaitu *workshop* dengan kelompok pluralis, *workshop* dengan kelompok Islamis dan *workshop* gabungan dari dua kelompok tersebut ditambah dengan pengambil kebijakan,”kata Hakim baru-baru ini.

Selain serangkaian kegiatan *workshop*, Departemen Sosiologi, FISIPOL UGM juga melaksanakan

dua kegiatan lain yang menasar anak muda dalam menggunakan media kreatif dan mengalami keberagaman (*experiencing diversity*). Kegiatan *workshop* media kreatif dilakukan untuk menstimulasi tumbuhnya kesadaran anak muda tentang persoalan intoleransi dan keberagaman. Selain itu, mereka juga dibekali dengan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas dalam mengampanyekan pesan perdamaian dan kemanusiaan di tengah masyarakat. Sementara itu, *experiencing diversity* dimaksudkan untuk memberikan pengalaman keberagaman lintas agama, etnis, suku, dan golongan secara langsung kepada anak muda. (Humas UGM/Catur)

Berita Terkait

- [Konferensi HIDESE Ke-28 : Dialektika Wacana Ke-bhinneka-an](#)
- [Mahasiswa UGM Usung Ide TransApp untuk Memudahkan Pengguna Trans Jogja](#)
- [Fisipol UGM Buka Program Double Degree S2 Sosiologi](#)
- [Mengenang Kembali Gagasan Dana Hasibuan](#)
- [Mahasiswa Sosiologi UGM Juara di ASEAN Literary Festival 2017](#)